



Penataan dan Integrasi fasilitas Penunjang Pelabuhan di Pantai Matahari Terbit, Desa Adat Sanur Kaja, Denpasar, Bali

Ida Bagus Gede Parama Putra^{*1}, Dr. Ida Bagus Udayana Putra S.E., M.M.²,
Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri, S.T., M.Sc³

^{1,3} Program Studi Arsitektur /Universitas Warmadewa

² Program Studi Magister Manajemen /Universitas Warmadewa

*Correspondence E-mail: parama.putra91@gmail.com

ABSTRACT

The Matahari Terbit Beach area is one of the beaches in Sanur which is one of the favorite beaches for tourists to enjoy culinary delights. Apart from culinary delights, the construction of the official port was completed and operational on December 18, 2022. The increase in the number of port visitors has increased quite a bit based on the latest data of nearly 150 thousand passengers who have traveled through this facility. The increase in the number of visitors is not only crowded with tourists, but also the religious activities of the surrounding community in Petunon. This complexity necessitates a fairly rapid adaptation due to the large number of facilities required after the construction of the Port of Sanur has been completed. The impact of the existence of a port on the Rising Sun area can be both positive and negative. On the positive side, ports can provide economic benefits by creating jobs, attracting tourists, and increasing trade. In addition, a properly designed and maintained port can also increase the aesthetic and recreational value of the area as a whole. On the negative side, ports can also cause environmental degradation, such as pollution and destruction of coastal ecosystems, as well as increased traffic and noise. Port impacts can be reduced by adopting sustainable development practices and carrying out regular environmental assessments. This service responds to the need for a master plan or master plan for the Matahari Terbit area and also the integration of all facilities to increase the comfort and sustainability of the area.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 Apr 2023

First Revised 27 Apr 2023

Accepted 27 Apr 2023

First Available online 27 Apr 2023

Publication Date 27 Apr 2023

Keywords:

Penataan Kawasan,
Fasilitas Penunjang Pelabuhan,
Pantai Matahari Terbit.

Kawasan Pantai Matahari Terbit merupakan salah satu pantai di Sanur yang menjadi salah satu pantai favorit bagi wisatawan untuk menikmati kuliner. Selain kuliner, pembangunan pelabuhan resmi selesai dan beroperasi pada tanggal 18 Desember 2022. Peningkatan jumlah pengunjung pelabuhan cukup meningkat berdasarkan data terakhir hampir 150 ribu penumpang yang telah melakukan perjalanan melalui fasilitas ini. Peningkatan jumlah pengunjung bukan hanya dipadati oleh wisatawan, namun juga aktivitas keagamaan masyarakat sekitar di petunon. Kompleksitas ini membuat perlunya adanya adaptasi yang cukup cepat dikarenakan banyaknya fasilitas yang diperlukan setelah pembangunan Pelabuhan Sanur telah selesai. Dampak keberadaan pelabuhan terhadap kawasan Matahari Terbit dapat bersifat positif dan negatif. Sisi positifnya, pelabuhan dapat memberikan manfaat ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, menarik wisatawan, dan meningkatkan perdagangan. Selain itu, pelabuhan yang dirancang dan dipelihara dengan baik juga dapat meningkatkan nilai estetika dan rekreasi kawasan secara keseluruhan. Sisi negatifnya, pelabuhan juga dapat menyebabkan degradasi lingkungan, seperti pencemaran dan perusakan ekosistem pesisir, serta peningkatan lalu lintas dan kebisingan. Dampak pelabuhan dapat dikurangi dengan menerapkan praktik pembangunan berkelanjutan dan melakukan penilaian lingkungan secara teratur. Pengabdian ini merespon adanya kebutuhan akan rencana induk atau masterplan kawasan Pantai Matahari Terbit dan juga integrasi keseluruhan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan kawasan

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kawasan Pantai Matahari Terbit merupakan salah satu pantai di Sanur yang menjadi salah satu pantai favorit bagi wisatawan untuk menikmati kuliner. Selain kuliner, pembangunan pelabuhan resmi selesai dan beroperasi pada tanggal 18 Desember 2022. Peningkatan jumlah pengunjung pelabuhan cukup meningkat berdasarkan data terakhir hampir 150 ribu penumpang yang telah melakukan perjalanan melalui fasilitas ini. Peningkatan jumlah pengunjung bukan hanya dipadati oleh wisatawan, namun juga aktivitas keagamaan masyarakat sekitar di petunon. Kompleksitas ini membuat perlunya adanya adaptasi yang cukup cepat dikarenakan banyaknya fasilitas yang diperlukan setelah pembangunan Pelabuhan Sanur telah selesai. Menurut Suradnyana (2005) faktor yang sangat krusial dalam pengembangan daya tarik wisata meliputi 8 kriteria yaitu harga produk, budaya, daya tarik alam, kenyamanan wisata, relaksasi, citra kawasan, keindahan alam dan keramahan masyarakat. Vitalitas suatu tempat sangat tergantung pada kualitas kawasan sehingga peningkatan potensi ekonomi tidak mengalami stagnansi (K., Pudianti and Vitasurya, 2021). Sehingga jika ditinjau dari kriteria diatas, penataan kawasan dan integrasi harus mampu menjembatani pembangunan yang ada di kawasan Pantai Matahari Terbit.

Menurut Warren, Mcgraw and Van Boven (2011) faktor preferensi dapat mempengaruhi orang dalam mengambil keputusan berdasarkan konteks tujuan, batas kognitif dan pengalaman sehingga preferensi pengunjung dapat dikaitkan dengan wujud arsitektur, fasilitas, dan faktor lainnya. Jika dikaitkan dengan konteks kawasan pelabuhan faktor preferensi kawasan ini dikarenakan adanya kunjungan yang cukup tinggi menuju Nusa Penida. Dampak keberadaan pelabuhan terhadap kawasan Matahari Terbit dapat bersifat positif dan negatif. Sisi positifnya, pelabuhan dapat memberikan manfaat ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, menarik wisatawan, dan meningkatkan perdagangan. Selain itu, pelabuhan yang dirancang dan dipelihara dengan baik juga dapat meningkatkan nilai estetika dan rekreasi kawasan secara keseluruhan. Sisi negatifnya, pelabuhan juga dapat menyebabkan degradasi lingkungan, seperti pencemaran dan perusakan ekosistem pesisir, serta peningkatan lalu lintas dan kebisingan. Dampak pelabuhan dapat dikurangi dengan menerapkan praktik pembangunan berkelanjutan dan melakukan penilaian lingkungan secara teratur.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Pantai Matahari Terbit
(Sumber: Google Maps, 2022)

Secara spesifik pihak mitra telah menjabarkan permasalahan dan rencana pengembangan kawasan secara umum sehingga dalam pelaksanaan pengabdian keseluruhan telah terdata dengan baik. Permasalahan tersebut dijabarkan berdasarkan tingkat urgensi dan tahapan pengembangan sehingga dapat diimplementasikan secara terintegrasi baik secara aspek desain dan pembiayaan pembangunan kedepannya. Berikut penjabaran permasalahan mitra yang diperoleh dari data wawancara dan survei lapangan.

Tabel 1. Tabel Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan
(Sumber: Penulis)

No.	Permasalahan	Penjabaran	Solusi yang ditawarkan
1	Kebutuhan dalam Perancangan fasilitas Pendukung Pelabuhan Sanur	Kebutuhan mitra yaitu BUPDA dalam pengembangan fasilitas pendukung kawasan Pelabuhan sanur karena adanya tuntutan dari pengusaha transportasi penyeberangan untuk membuat fasilitas tambahan seperti loket dan kios.	Perancangan Fasilitas Pendukung Pelabuhan
2	Kebutuhan dalam Pengawasan lapangan dan pemberdayaan Masyarakat	Kebutuhan mitra dalam hal pengawasan pekerja konstruksi dan juga pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan	Pengawasan lapangan dan Pemberdayaan Masyarakat
4	Kebutuhan dalam perubahan dan adaptasi Masterplan	Perubahan dan adaptasi masterplan dikarenakan tingkat urgensi dan dampak Pelabuhan Sanur yang mulai muncul. Perubahan meliputi amphitheater, wantilan, dan posisi kios yang akan dirubah menyesuaikan dengan kebutuhan baru kawasan.	Revisi dan Adaptasi Masterplan

1.1. Perancangan Fasilitas Pendukung Pelabuhan

Perancangan fasilitas pendukung harus mampu meningkatkan karakteristik lokal sehingga kualitas kawasan dapat meningkat dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Keindahan arsitektur dan keunikannya harus mampu meningkatkan waktu kunjungan, daya beli dan juga karakteristik kawasan menjadi lebih terlihat (Scerri, Edwards and Foley, 2019). Proses perencanaan dan pembangunan dengan menggunakan teknik partisipatif merupakan metode yang tepat dalam melakukan perencanaan kawasan. Metode ini merupakan mampu menjadi strategi yang baik dalam meningkatkan kolaborasi dalam mewujudkan kreativitas dan inovasi seluruh (Giriwati, 2020). Keterlibatan dalam melibatkan para ahli secara struktur dan melakukan proses secara bertahap dapat meningkatkan kualitas keputusan dikarenakan keseluruhan pihak dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kawasan Matahari Terbit.

Permasalahan utama yang dimohonkan oleh mitra yaitu perencanaan dan perancangan fasilitas pendukung pelabuhan dengan meninjau kebutuhan dan potensi kondisi kawasan. Kajian diperlukan guna mendapatkan pemetaan kebutuhan dan keinginan BUPDA yang akan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Kajian kebutuhan dan program ruang
2. Desain rancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan biaya yang telah dialokasikan
3. Kendala dalam pembuatan RAB yang dimaksudkan untuk mengetahui jumlah keseluruhan biaya pembangunan
4. Kendala dalam pengawasan dan melaksanakan proses tender dengan memberikan kesempatan bagi pelaku usaha konstruksi yang berdomisili di Desa Adat Sanur.

Tahapan tersebut telah dimandatkan dan disetujui oleh BUPDA agar nantinya proses perencanaan hingga proses tender berjalan dengan baik.

1.2. Pengawasan Lapangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Setelah proses tender selesai tahap selanjutnya yaitu pengawasan lapangan dengan memperhatikan berbagai aspek terkait waktu, mutu, dan kualitas pekerjaan. Beberapa anggota BUPDA dalam hal ini ikut serta dalam melakukan pengawasan berkala dengan tim pengabdian sehingga diskusi dan keputusan lapangan dapat terselesaikan dengan cepat. Selain pengawasan mitra juga ingin melakukan pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pengembangan konsep kuliner yang baik dengan memperhatikan bangunan kios atau warung yang akan berada tepat ditengah fasilitas loket. Hal ini untuk mendorong wisata kuliner yang telah menjadi salah satu aktivitas dikawasan Matahari Terbit.

1.3. Revisi dan Adaptasi Masterplan



Gambar 2. Masterplan Kawasan Pantai Matahari Terbit Tahun 2022
(Sumber: Penulis)

Pengembangan masterplan terdahulu telah dikaji oleh perangkat desa, kelian banjar, dan juga BUPDA selaku pengelola kawasan Matahari Terbit. Dalam diskusi tersebut terdapat beberapa perubahan yang telah disepakati dengan melihat urgensi fasilitas yang perlu disesuaikan dengan fasilitas pelabuhan Sanur. Hal tersebut memerlukan suatu perubahan yang signifikan atau revisi masterplan yang harus dilakukan mengingat banyaknya dampak perubahan akibat operasional Pelabuhan bagi kondisi kawasan saat ini. Beberapa keputusan yang diberikan dan masih dalam pembahasan lebih lanjut yaitu:

1. Perubahan Amphitheater menjadi area taman rekreasi yang dimaksudkan untuk menampung jumlah wisatawan dan pengguna petunon Desa Adat Sanur Kaja.
2. Perubahan desain petunon yang pada awalnya menggunakan tanah mangrove yang saat ini diperuntukan untuk pembangunan fasilitas penunjang kawasan
3. Perubahan desain dan posisi wantilan dikarenakan biaya pembangunan yang cukup tinggi
4. Perubahan dan pemindahan kios atau warung dikarenakan kebutuhan sirkulasi bade saat upacara ngaben

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan masterplan dan adaptasi kondisi eksisting kawasan terhadap pelabuhan memiliki urgensi yang cukup tinggi sehingga dapat menunjang kebutuhan yang diperlukan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam proses penataan dan integrasi fasilitas penunjang di kawasan Pantai Matahari Terbit yaitu:

1. Survei lapangan dan wawancara untuk memperoleh data potensi dan masalah yang dihadapi oleh pihak mitra.
2. Pengolahan data potensi dan masalah dengan melihat tingkat prioritas masalah yang dihadapi
3. Analisis data dengan memperhatikan berbagai aspek perencanaan masterplan kawasan dan integrasi fasilitas baru.
4. Konsep awal berupa desain skematik dan pengembangan desain yang berkaitan dengan konsep rancangan fasilitas baru yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi mitra.
5. Pertemuan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan pengurus desa dan masyarakat serta seluruh stakeholder yang terlibat untuk memperoleh masukan dan input untuk pengembangan solusi awal sehingga memperoleh kesepakatan secara musyawarah.
6. Sosialisasi kepada seluruh stakeholder, pengurus, dan masyarakat Desa terkait gagasan rancangan fasilitas untuk menunjang kawasan Matahari Terbit.



Gambar 3. Diagram Metode Pelaksanaan
(Sumber: Penulis, 2023)

B. Fase Pengembangan Desain

Fase pengembangan desain meliputi:

1. Penentuan dan finalisasi jenis dan jumlah ruang
2. Penentuan material yang digunakan pada bangunan
3. Penentuan MEP (Mechanical, Electrical, Plumbing)
4. Perencanaan lansekap
5. Perencanaan Struktur

C. Fase Gambar Kerja

Fase gambar kerja meliputi:

1. Persiapan gambar konstruksi pada skala yang sesuai termasuk rencana, elevasi, bagian dan detail dan spesifikasi.
2. Spesifikasi harus menggambarkan kualitas bahan, hasil akhir dan pengerjaan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan gambar dan kebutuhan
3. Berkoordinasi dengan konsultan untuk menyediakan paket gambar dan spesifikasi memadai untuk tender dan konstruksi.

Dalam perancangan bangunan loket menerapkan konsep *openspace* yaitu ruang yang dapat dibuka untuk memberikan keleluasaan bagi pengelola untuk memanfaatkan bangunan sesuai dengan kebutuhannya. Menurut (Abioso, W.S., 2019) fungsi ruang multi guna jika mampu terencana dengan baik dapat memberikan keuntungan bagi pengguna dan juga kawasan. Fleksibilitas ruang multiguna dapat meningkatkan minat pengunjung dalam menggunakan ruang tersebut dan jika dikaitkan dengan perencanaan pada kawasan matahari terbit, loket tiket direncanakan sebagai bangunan yang dapat diadaptasikan dengan kebutuhan mitra sehingga rancangan bangunan loket tidak memiliki sekat atau batas ruang. Hal ini bertujuan untuk membuat ruang lebih fleksibel untuk penggalihan fungsi dimasa depan.

3.1. Hasil Desain Loket dan Kios Pelabuhan Sanur

Hasil rancangan akhir telah melalui tiga fase tersebut dengan pemaparan keseluruhan aspek yang dibutuhkan oleh pengurus BUPDA Galang Kangin Desa Adat Sanur. Loket tiket mempunyai 2 masa bangunan dengan luas 230 m² dan 198 m². Luas bangunan tersebut mampu menampung 34 Loket dengan luasan 3x3 meter. Bangunan tersebut memiliki 4 toilet. Kios makanan dan minuman direncanakan untuk meningkatkan pendapatan BUPDA dengan menyewakan kepada pengusaha yang dikhususkan kepada masyarakat Sanur. Menurut (Wen, L., Kenworthy, J., and Marinova 2020) *Traffic Claming* bertujuan untuk rekayasa sirkulasi dengan menggunakan material yang kontras dengan material lainnya dan dapat dicapai dengan menata arsitektur dan lansekap sekitar kawasan, hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter kawasan. Kualitas fisik lingkungan yang akan dibangun harus mempertimbangkan aspek pengguna dari orang tua hingga anak yang menggunakan area yang akan dirancang. Hal tersebut dapat ditinjau dari aspek keselamatan, ergonomi, dan juga fasilitas yang dapat merangsang pengguna dari seluruh usia dalam beraktivitas (Wiles et al., 2011).



Gambar 5. Hasil Desain Loker dan Kios Pelabuhan Sanur
(Sumber: Penulis)



Gambar 6. Hasil Desain Eksterior Kios
(Sumber: Penulis)

Setelah keseluruhan fase desain arsitektur selesai, tim pengabdian menyelenggarakan tender konstruksi yang difasilitasi oleh pihak BUPDA untuk menyiapkan dan melakukan pengumuman melalui surat tertulis yang disebarakan diseluruh banjar yang berada di Sanur Kaja untuk turut serta memberikan penawaran harga untuk pelaksanaan konstruksi.

Setelah penjelasan desain kepada kontraktor perwakilan BUPDA mengumumkan batas akhir pengajuan harga konstruksi fasilitas loker dan kios pelabuhan yaitu tepat satu minggu saat penjelasan desain dikarenakan tingkat urgensi dari pembangunan cukup tinggi.



Gambar 7. Hasil Desain Eksterior Kios
(Sumber: Penulis)

3.2. Pengawasan Pelaksanaan Konstruksi

Pengawasan lapangan dilaksanakan untuk memantau perkembangan, kualitas dan kesesuaian gambar dengan spesifikasi material yang ada.



Gambar 8. Proses Penjelasan Desain dan evaluasi penawaran harga yang telah masuk ke BUPDA

Secara garis besar keseluruhan spesifikasi yang digambarkan diawal telah memenuhi kualitas namun di beberapa tempat perlu adanya penambahan batu bata pada fasade untuk menyesuaikan kembali dengan lingkungan sekitar. Pada proses pengawasan konstruksi ini tim pengabdian bertugas dalam beberapa hal, yaitu: (1) Penyesuaian gambar dengan kondisi lapangan; (2) Pengecekan letak bangunan dengan lingkungan sekitar; (3) Pengecekan kualitas produk dan spesifikasi material; (4) Pemilihan material dan spesifikasi lainnya yang perlu ditinjau kembali; dan (5) Melakukan koordinasi dengan kontraktor yang terpilih

3.3 Focus Group Discussion

Pelaksanaan FGD dilaksanakan di kantor Desa Adat Sanur yang diketuai oleh Bendesa Adat beserta pengurus BUPDA yang terlibat dalam proses pengkajian dan pemaparan hasil desain bangunan kios Dermaga.



Gambar 9. FGD Pembahasan Desain dan skema penawaran terhadap masyarakat Desa Selama FGD berlangsung beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

Tabel 2. Tabel Hasil FGD

No.	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1	Harga kios harus menyesuaikan dengan nilai lahan dan perhitungan profit penyewa.	Keputusan yang telah diambil yaitu adanya dua tipe kios yang memiliki harga 100 juta dan 75 juta dengan fasilitas yang sama namun adanya perbedaan dari aspek lokasi dan orientasi.
2	Siapa yang berhak dan boleh melakukan transaksi penyewaan kios.	Memprioritaskan masyarakat Desa Sanur untuk memperoleh kesempatan untuk sewa.

No.	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
3	Harga yang cenderung tinggi dan tidak semua golongan bisnis mampu menyewa kios.	Sewa kios telah diformulasikan agar dapat membiayai keseluruhan bangunan sehingga harga tersebut telah direncanakan oleh BUPDA Galang Kangin.
4	Bagaimana solusi atas banyaknya peserta yang telah mendaftar?	BUPDA Galang Kangin memberikan opsi untuk melakukan pembayaran deposit lebih dari 1 tahun sehingga itu akan menjadi tolak ukur pemilihan peserta yang ingin menyewa kios.
5	Sebaiknya ada tempat yang lebih murah untuk para pengusaha yang tidak mampu untuk menyewa.	Saat ini BUPDA sedang melakukan peremajaan dan merubah fungsi loket dermaga yang lama menjadi kios baru namun dikarenakan kurangnya minat kunjungan ke area pantai hal tersebut perlu ditinjau kembali.
6	Perencanaan kedepan dikarenakan area petunon yang terhalangi oleh pembangunan loket dan kios.	Merubah dan membongkar area lahan yang berada di selatan kios untuk akses baru menuju petunon Desa Adat Sanur. Saat ini masih dilaksanakan kajian.
7	Padatnya kendaraan yang menjemput penumpang pelabuhan menjadi sorotan media dan masyarakat luas.	Membuka lahan parkir yang berkerja sama dengan PD Parkir dan pemilik lahan.

4. KESIMPULAN

Perencanaan masterplan menjadi aspek yang cukup krusial dalam memberikan pedoman penataan kawasan dimasa depan. Pedoman ini bertujuan untuk memberikan skala prioritas, pendataan dan penjabaran potensi dan kendala kawasan, dan aspek ekonomi serta manajemen kawasan. Keseluruhan aspek tersebut harus mampu memberikan gambaran umum terhadap pengembangan kawasan Matahari Terbit (MT) namun juga harus mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Proses integrasi dan pengembangan kawasan MT mengalami perubahan yang cukup signifikan hal ini menyebabkan proses pengembangan masterplan dan adaptasi masih terus berlangsung. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan fungsi pelebaran petunon menjadi loket dan kios dermaga. Perubahan ini dikarenakan adanya masukan dari pengusaha transportasi laut untuk memindahkan loket dengan pelabuhan Sanur. Perubahan ini telah dilaksanakan secara baik dengan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan arsitektur, lalu proses tender dengan melibatkan pengusaha kontraktor yang berada di Desa Sanur Kaja dan proses pengawasan untuk memastikan keseluruhan biaya, mutu dan waktu dapat berjalan dengan baik.

Namun perubahan yang terjadi menyebabkan perlunya adaptasi masterplan kawasan Matahari Terbit. Perubahan masterplan yang mengalami adaptasi meliputi: (1) Perubahan fungsi amphitheater; (2) Perubahan akses utama petunon; (3) Perencanaan akses untuk bade yang terletak di selatatan bangunan kios; (4) Perubahan lokasi wantilan; dan (5) Perencanaan warung yang berada di sebelah kantor LPD Sanur.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Warmadewa untuk mendanai proses pengabdian. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh perangkat Desa Adat Sanur Kaja, BUPDA, dan tokoh masyarakat yang telah ikut terlibat dalam pembuatan dokumen penataan kawasan Pantai Matahari Terbit. Serta seluruh rekan dan tim pengabdian, editor, reviewer yang telah memberikan

masukannya dalam perbaikan tulisan sehingga dapat digunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan.

6. REFERENSI

- Abioso, W. S. (2019) 'Invisible in Architecture Confront the Green Architecture Invisible in Architecture Confront the Green Architecture'. doi: 10.1088/1757-899X/662/4/042019.
- Giriwati, N. S. S. (2020) 'Perception, Preference, and Participation: Community Social Inclusion and Involvement as Decision Making Process in Archi-tourism', 195(Hunian 2019), pp. 69–77. doi: 10.2991/aer.k.200729.012.
- Fatsena, R. A., & Rokhanawati, D. (2020). Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Pra-Sekolah di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(2), 185- 192.
- Halim, L. A. (2021). Hubungan Faktor-faktor Risiko dengan Stunting pada Anak Usia 3- 5 Tahun di TK/PAUD Kecamatan Tuminting. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*, 1(2).
- Hardianti, R., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. (2018). Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 123-130. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22432/162203013.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Imani, N. (2020). Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini. Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022, February 22). Retrieved from Leaflet Isi
- KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2022, February 22). Retrieved from P2PTM Kemenkes RI: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographicp2ptm/obesitas/yuk-terapkan-konsep-isi-piringku-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- K., A. A. A. R. T. A., Pudianti, A. and Vitasurya, V. R. (2021) 'Revitalisasi Pasar Seni Dan Wisata Gabusan', *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), p. 175. doi: 10.25273/jta.v6i2.9181.
- Scerri, M., Edwards, D. and Foley, C. (2019) 'Design, architecture and the value to tourism', *Tourism Economics*, 25(5), pp. 695–710. doi: 10.1177/1354816618802107.
- Slameto, S. (2016). Penulisan artikel ilmiah hasil penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46-57.
- Sugandi, E., Rohma, N., Listyowati, A., Nuryadi, A., Pravesti, C. A., Mufidah, E. F., Asmaul, R., Mutianingsih, N., & Prayitno, L. L. (2021). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Software Camtasia bagi Guru SMA Negeri 1. *JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 6(4), 1244–1249. <https://doi.org/10.30653/002.202164.858>
- Sukoyo, J., Kurniati, E., Utami, E. S., & Insani, N. H. (2022). Workshop Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru Bahasa Jawa SMA dan SMK di Kota Semarang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(1), 29–34.
- Suradnyana, I. M. (2005) 'ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DAYA TARIK WISATA BALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERENCANAAN PARIWISATA DAERAH BALI I MADE SURADNYA Sekolah Tinggi Pariwisata Bali', *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, (1), pp. 1–13.
- Warren, C., McGraw, A. P. and Van Boven, L. (2011) 'Values and preferences: Defining preference construction', *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 2(2), pp. 193–205. doi: 10.1002/wcs.98.
- Wen, L., Kenworthy, J., & M. (2020) 'Higher Density Environments and the Critical Role of City Streets as Public Open Spaces'.
- Wiles, J. L. et al. (2011) 'The Meaning of "Aging in Place" to Older People', 52(3), pp. 357–366. doi: 10.1093/geront/gnr098.